

Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin

Muhamad Ridwan Syafi'i
IAI Persis Bandung

Alamat: Jl. Ciganitri No. 2, Cipagalo, Kec. Bojongsoang, Kab. Bandung, Jawa Barat 40287
Korespondensi penulis: ridwansyafii1501@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore the hermeneutical thought patterns of the Koran; Prof. Sahiron Syamsuddin uses descriptive qualitative methods with literature analysis. The research results show that the ma'na-cum-maghza hermeneutic method developed by Prof. Sahiron Syamsuddin is a development of various previous interpretive theories with no genuinely new elements. The proposed methodology must be more thorough, and the solutions and proposals are still general and ambiguous. Criticism of classical ulama's thinking is more dominant, and the absence of the word "Hermeneutical Tafsir of the Koran" shows that this method is impractical and can only be applied in a limited way. The implication is that this hermeneutics is unsuitable for studying the Koran because it can cause confusion and doubt. This approach is based on an attitude of skepticism and relativism, which places the Koranic text on par with other texts, resulting in uncertainty in meaning and interpretation that is relative and temporary. The use of the ma'na-cum-maghza hermeneutic method can result in the deconstruction of Islamic laws in the Koran and disrupt the structure of Islamic epistemology.*

Keywords: *Alquran, Hermeneutics, Sahiron Syamsuddin*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi corak pemikiran hermeneutika Alquran Prof. Sahiron Syamsuddin menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode hermeneutika *ma'na-cum-maghza* yang dikembangkan oleh Prof. Sahiron Syamsuddin merupakan pengembangan dari berbagai teori penafsiran sebelumnya, tanpa elemen yang benar-benar baru. Metodologi yang diajukan belum menyeluruh dan komprehensif, serta solusi dan proposalnya masih bersifat umum dan ambigu. Kritik terhadap pemikiran ulama klasik lebih dominan, dan absennya karya "Tafsir Hermeneutika Alquran" menunjukkan bahwa metode ini tidak praktis dan hanya bisa diterapkan secara terbatas. Implikasinya, hermeneutika ini tidak sesuai untuk studi Alquran karena dapat menimbulkan kebingungan dan keraguan. Pendekatan ini didasarkan pada sikap skeptisisme dan relativisme, yang menempatkan teks Alquran sejajar dengan teks-teks lainnya, menghasilkan ketidakpastian dalam makna dan interpretasi yang bersifat relatif dan sementara. Penggunaan metode hermeneutika *ma'na-cum-maghza* berpotensi mengakibatkan dekonstruksi terhadap hukum-hukum Islam dalam Alquran serta mengganggu struktur epistemologi Islam.

Kata kunci: Alquran, Hermeneutika, Sahiron Syamsuddin

PENDAHULUAN

Terdapat sebuah kecenderungan yang ada di kalangan para pemikir Muslim kontemporer untuk menjadikan hermeneutika sebagai mitra (Aksin Wijaya, 2020), pendekatan (Sahiron Syamsuddin, 2003) atau sebagai sebuah pengganti ilmu tafsir Alquran (M. Zainal Abidin, 2005). Kecenderungan tersebut, dilatari dengan beberapa alasan tertentu, contohnya Alquran dipandang merupakan sebuah respons dan refleksi atas kondisi sosial, budaya, ekonomi, juga politik masyarakat Arab Jahilinya abad 7 Masehi (Sahiron Syamsuddin, 2003) yang masih primitif dan patriarki. Ilmu-ilmu Alquran (*'ulum Alquran*) dianggap tidak punya variabel kontekstual (Assegaf Cici Farkha, 1994). Metode tafsir ulama klasik dianggap terlalu mengabaikan kemampuan rasional masyarakat umum, terlalu fokus pada teks secara harfiah,

dan kurang memperhatikan konteks nyata (Abd Moqsith Ghazali Luthfi Assyaukanie Ulil Abshar-Abdalla, 2009). Tafsir klasik dikritik karena kurangnya landasan teori yang kuat dengan prinsip yang sudah teruji dan terbukti.

Paradigma tafsir klasik yang dianggap terlalu mengomposisikan prinsip universal, dalam konteks apa pun ke dalam teks Alquran. Alhasil, pemahaman yang timbul cenderung tekstual juga literal (Abdul Mustaqim, 2010). Tafsir klasik dipandang tidak lagi memberikan fungsi dan makna yang konkret dalam elemen kehidupan umat beragama Islam dan turut melanggengkan *status quo* serta degradasi pada umat Islam secara moralitas, politik, dan tentunya budaya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa diperlukan dekonstruksi serta rekonstruksi metodologi penafsiran Alquran. Di fase berikutnya, hermeneutika dianggap sebagai satu-satunya alternatif yang memungkinkan untuk mengatasi 'kebuntuan' dan 'krisis' dalam studi Alquran dan tafsir klasik yang dianggap sudah tidak relevan dengan konteks zaman sekarang (Abdul Mustaqim, 2003).

Apakah benar ilmu tafsir dan kitab tafsir klasik saat ini sudah tidak relevan lagi, Jadi perlu memakai hermeneutika sebagai alternatif dalam penafsiran Alquran? Namun, dikenal bahwa para tokoh menerapkan metode tersebut dalam penafsiran Alquran telah menimbulkan banyak kontroversi di dunia Islam. Apakah relevansi hermeneutika dalam studi Alquran dengan cara meletakkan agama Islam pada konteks sejarah, untuk mengupdate banyaknya ajaran Islam yang dipandang ketinggalan zaman agar sesuai dengan realitas saat ini? Terkait dengan ini, jurnal ini akan mengeksplorasi dan memberikan catatan terhadap pengembangan metode hermeneutika di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dalam teori hermeneutika *ma'na-cum-maghza*.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara analisis literatur (Danim, 2022). Selanjutnya, penelitian ini juga tergolong kepada penelitian *library reseach*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat satu sumber yaitu sumber data sekunder. Teknik yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan referensi yang membahas hermeneutika secara umum.

Analisis data dalam konteks penelitian hermeneutika melibatkan pendekatan interpretatif yang mendalam terhadap teks atau fenomena budaya. Berikut adalah beberapa poin yang relevan untuk dilakukan analisis data dalam penelitian hermeneutika:

Metode Penafsiran: Hermeneutika menerapkan berbagai metode untuk memahami teks atau fenomena, termasuk metode historis-kritis, fenomenologi, dan dekonstruksi. Analisis data dalam hermeneutika melibatkan proses memahami makna literal (tertulis) dan makna yang lebih dalam atau tersirat dari teks atau fenomena.

Konteks Kultural dan Sejarah: Penelitian hermeneutika memperhatikan konteks kultural di mana teks atau fenomena itu muncul. Analisis data dalam konteks ini mencakup penelusuran aspek-aspek historis yang relevan, termasuk latar belakang sosial, politik, dan ekonomi pada saat teks dibuat atau fenomena itu terjadi.

Interpretasi Subjektif dan Objektif: Hermeneutika mengakui bahwa penafsiran tidak mungkin sepenuhnya objektif dan terpisah dari penafsirnya. Analisis data hermeneutika melibatkan pemahaman tentang bagaimana pengalaman, keyakinan, dan latar belakang penafsir mempengaruhi interpretasi mereka terhadap teks atau fenomena.

Kontroversi dan Interpretasi Alternatif: Dalam hermeneutika, terdapat ruang untuk kontroversi dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap teks atau fenomena yang sama. Analisis data harus mengidentifikasi berbagai sudut pandang dan pendekatan interpretatif yang mungkin, serta mempertimbangkan implikasi dari variasi ini terhadap pemahaman yang lebih dalam.

Teknik Analisis: Teknik analisis data dalam hermeneutika melibatkan pencarian pola makna, penggunaan kode dan tema, serta pengembangan teori interpretatif yang lebih luas. Ini termasuk membangun jaringan asosiasi makna dan menafsirkan naratif yang mungkin tersembunyi di dalam teks atau fenomena.

Refleksi dan Rekontekstualisasi: Hermeneutika mengutamakan proses refleksi dan rekontekstualisasi dalam interpretasi. Analisis data melibatkan pemikiran kritis terhadap hasil interpretasi, serta penempatan kembali teks atau fenomena dalam konteks yang lebih luas dari pemahaman manusia dan kebermaknaan budaya.

Eksplorasi Teori-teori Hermeneutika: Analisis data dalam penelitian hermeneutika juga melibatkan eksplorasi teori-teori hermeneutika seperti yang dikembangkan oleh Gadamer, Ricoeur, dan para pemikir hermeneutika lainnya. Ini mencakup penerapan konsep-konsep seperti horizon interpretasi, dialog hermeneutik, dan peran bahasa dalam konstruksi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Hermeneutika Alquran Prof. Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin telah mengelompokkan dalam konteks interpretasi objek penafsiran, aliran hermeneutika terbagi menjadi tiga kelompok: yang bersifat objektif, subjektif, dan kombinasi dari keduanya.. Ia mengamati bahwa pola ini mirip dengan aliran-aliran dalam penafsiran Alquran yang ada saat ini. Berdasarkan hal ini, Sahiron membagi penafsiran Alquran kontemporer menjadi tiga jenis: pandangan kuasi-objektifis tradisional, pandangan kuasi-objektifis modernis, dan pandangan subjektifis. Dari ketiga pandangan di atas, menurut Sahiron, yang paling dapat diterima adalah pandangan kuasi-objektifis modernis, sebab di sana terdapat “keseimbangan hermeneutika”. Maksudnya, ia memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-ma'na al-asli*) dan pesan utama (signifikansi: *maghza*) di balik makna literal. Dengan memberikan penjelasan tambahan tentang signifikansi (Erlan Muliadi, 2011), lalu ia mengistilahkan teori tersebut dengan teori *ma'na-cum-maghza*.

Sahiron Syamsuddin (2017), teori hermeneutika Alquran yang paling tepat adalah pendekatan *ma'na-cum-maghza*, di mana penafsiran dimulai dengan memperhatikan makna literal asli (makna historis yang tersurat) sebagai titik awal untuk memahami pesan utama teks (signifikansi dan makna yang lebih dalam yang tersirat). Baginya, sifat dinamis dari sebuah penafsiran bukanlah sebatas makna literal teks itu sendiri, karena makna tersebut bersifat tunggal, objektif, dan terkait dengan sejarah yang statis. Di sisi lain, interpretasi terhadap signifikansi teks yang bersifat beragam, subjektif (dan juga intersubjektif), serta berubah sesuai perkembangan peradaban manusia. Pendekatan ini dipandang sebagai integrasi antara pemahaman teks dan persepsi penafsir, serta menghubungkan antara masa lalu dan masa kini, serta antara dimensi Ilahi dan dimensi manusiawi. Oleh karena itu, menurut pandangan mereka, teori penafsiran yang menekankan perhatian setara terhadap suatu makna juga signifikansinya (*ma'na-cum-maghza*) dapat disebut sebagai hermeneutika seimbang.

Sahiron Syamsuddin mengklaim bahwasanya teori *ma'na-cum-maghza* sebenarnya adalah pengembangan dari konsep aplikasi Gadamer (Sahiron Syamsuddin, 2017). Baginya, teori penafsiran ini serupa dengan gagasan Imam al-Ghazali yang membedakan antara kata *al-ma'na al-zahir* (makna yang nyata) dan *al-ma'na al-batin* (makna yang tersembunyi). Nasr Hamid Abu Zayd menggunakan istilah kata *ma'na* dan *magza* untuk konsep ini, sementara itu, Hirsch menyebutnya sebagai *meaning* (makna/arti) dan *significance* (signifikansi). Kemudian Gadamer mengartikulasikannya sebagai *sinn* (arti) dan *sinnesgema* (makna yang bermakna/mendalam). Menurut mereka, interpretasi ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan konteks teks dan menganalisis bahasa sebagai landasannya, dan juga

konteks sejarah di mana sebuah teks itu muncul dengan analisis historis sebagai alat bantu (Sahiron Syamsuddin, 2017).

Analisis Pemikiran Hermeneutika Alquran Prof. Sahiron Syamsuddin

Yang pertama harus diperhatikan adalah masalah pengklasifikasiannya. Klasifikasi tipologi penafsiran Alquran oleh Sahiron Syamsuddin, yang mencoba membandingkan dengan aliran hermeneutika umum, dianggap kurang begitu tepat dan cenderung simplistik. Pendekatan yang digunakan terlihat mencerminkan pola pikir yang mengikuti kerangka kerja orientalis yang bersifat dikotomis dan terbatas. Selain itu, penggunaan istilah "kuasi", "objektif", dan "subjektif" juga menunjukkan pengaruh yang kuat dari tradisi ilmiah yang digunakan orientalis untuk mengkaji suatu disiplin ilmu. Namun, Sahiron tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai alasan di balik penggunaan terminologi tersebut. Namun sebenarnya terdapat banyak sekali perbedaan di antara aliran-aliran dalam hermeneutika umum juga pemikiran dalam tafsir Alquran. Secara epistemologi, hermeneutika berakar dari sebuah akal dan berfokus pada Bibel yang terkait dengan kontroversi, serta didorong oleh perlawanan terhadap otoritas gereja, sehingga cenderung mengandung dugaan, keraguan, dan asumsi. Di sisi lain, tafsir Alquran berasal dari wahyu Alquran yang dianggap final, tetap, dan autentik dalam sumbernya (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2004). Karenanya, tafsir Alquran mengikat diri pada apa yang disampaikan, dijelaskan, dan dipahami oleh Rasul Saw serta diteruskan oleh sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*, dan ulama terkemuka. Jika klasifikasi tersebut mungkin tepat untuk aliran dalam hermeneutika, namun tidak cocok dan terlalu sederhana jika diterapkan pada tafsir Alquran.

Di sisi lain, pandangan Sahiron mengenai ulama yang diklasifikasikan dalam aliran kuasi-objektif tradisionalis dianggap terlalu umum dan berlebihan tanpa disertai bukti yang memadai. Klaimnya bahwa mereka hanya literalis dan tidak memperhatikan prinsip-prinsip *maqasid al-syarī'ah* dipandang sebagai tuduhan yang tidak didasarkan pada fakta. Di dalam tradisi pemikiran Islam, studi tentang *maqasid al-syarī'ah* bukanlah hal baru. Ahmad Rasyuni menunjukkan bahwa kajian ini sudah dimulai sejak zaman Imam Tirmizi dalam karyanya "*al-Salah wa Maqāsiduha*," yang mendalami dimensi-dimensi spiritual dalam ibadah salat. Usaha ini kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama terdahulu; Abu Mansur al-Maturidi, Abu Bakar al-Abhari, Abu Bakar al-Qaffal al-Syasyi, Imam al-Baqilani, Husayn al-Basri, Imam al-Juwaini, Al-Syatibi, Ibnu 'Asyur dan Imam al-Ghazali.

Berhubungan dengan teori penafsiran *ma'na-cum-maghza*, yang telah dijelaskan sebelumnya, ini merupakan hasil pengembangan dari berbagai konsep dan teori hermeneutika. Diantaranya termasuk kontribusi dari Nasr Hamid Abu Zayd, Gadamer, dan Fazlur Rahman,

Hirsch. Semuanya menekankan mengenai makna literal adalah titik awal memahami pesan utama sebuah teks (signifikansi). Karena hal itu, akan dilakukan evaluasi kritis terhadap pendekatan hermeneutika yang digunakan oleh para tokoh yang menjadi dasar teori penafsiran *ma'na-cum-maghza* tersebut.

Dalam merumuskan teori *ma'na-cum-maghza*, terdapat pengaruh dari beberapa teori hermeneutika lainnya seperti:

1. Teori Hermeneutika Fazlur Rahman

Kalau diperinci lebih lanjut, penafsiran *ma'na-cum-maghza* ini dipengaruhi konsep gerakan ganda juga ide formal *moral-legal* Fazlur Rahman. Di dalam teorinya tentang gerakan ganda, Rahman menjelaskan bahwa gerakan pertama dimulai dengan memahami konteks situasional pada saat Alquran diturunkan, yang mencakup pemahaman tentang aspek mikro dan makro dari konteks sosial-moral pada masa itu. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam wahyu di tengah-tengah kondisi sosial-moral di era kenabian, serta memberikan pandangan yang lebih luas tentang situasi global pada waktu itu. Selanjutnya, gerakan kedua adalah memahami turunnya Alquran ke masa kini guna menerapkan prinsip dan nilai sistemik serta universal ini di dalam konteks pembacaan Alquran pada era kontemporer ini, dengan memanfaatkan ilmu sosial juga humaniora modern (Amin Abdullah, 2004). Dari penjelasan ini, terlihat bahwasanya teori 'signifikansi' ini yang telah dijelaskan oleh Sahiron Syamsuddin dipengaruhi teori gerakan ganda (*Duble Movement*) Fazlur Rahman.

Dalam teorinya, Rahman mengidentifikasi dua konsep, yakni "ideal moral" dan "ketentuan legal spesifik" Alquran. Untuk mengenali kedua konsep ini, ia menyarankan bahwa pemahaman terhadap pesan Alquran sebagai keseluruhan harus dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakangnya, sehingga dapat dipahami dalam konteks yang sesuai (Amal Adnan, 1993). Pendekatan sejarah yang diterapkan menekankan pentingnya ideal moral Alquran lebih dari ketentuan legal yang spesifik (Amal Adnan, 1993). Dalam teorinya, Rahman menguraikan tiga langkah dalam interpretasi Ayat-ayat hukum: pertama, menginterpretasikan pernyataan berdasarkan konteks sosial dan sejarah saat pernyataan itu diucapkan; kedua, mengevaluasi pernyataan dengan memisahkan aspek ideal moral dan hukum formal; dan akhirnya, mengaitkan nilai-nilai moral yang diambil dari evaluasi tersebut ke dalam konteks sosial dan sejarah saat ini ('A'la, 2003).

Jika teori Rahman diterapkan, ini akan menyebabkan transformasi bahkan dekonstruksi terhadap hukum-hukum yang dianggap mutlak dalam Alquran. Perubahan ini akan terus berlangsung seiring dengan evolusi waktu dan tempat, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarahnya, yang pada akhirnya menyebabkan penafsiran yang relatif. Penafsiran akan selalu terbuka untuk revisi karena tidak ada kebenaran yang absolut dan tetap, melainkan

sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya historisnya. Ini menunjukkan bahwa Fazlur Rahman mengadopsi paradigma Barat yang dipengaruhi oleh Hegel, yang menganggap pengetahuan dan pemahaman sebagai proses yang terus berkembang di mana subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui terus berinteraksi. Pengetahuan sudah diperoleh terus-menerus berkembang melalui proses pembantahan atau negasi, di mana pengetahuan yang ada tidak langsung dihapuskan tetapi dibatasi dalam konteksnya. Demikian pula, jika teori *ma'na-cum-maghza* diterapkan pada penafsiran Alquran, hal ini akan mengarah pada penurunan keberlakuan hukum-hukum yang dinyatakan dengan jelas dalam Alquran dan merelatifkan proses penafsiran tersebut.

2. Teori Hermeneutika Gadamer

Menyatakan, bahwa sejarah membentuk kesadaran. Pengetahuan juga terbentuk oleh sejarah. Teorinya disebut sebagai *effective historical consciousness* (teori kesadaran sejarah) (Moran, 2000). Secara umum, teori ini dan teori pra-pemahaman mengajarkan bahwa penafsir harus berhati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menginterpretasikannya hanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dipengaruhi oleh sejarah. Mengenai teori *the fusion of horizons*, ia mengatakan bahwa proses penafsiran, ada dua horison penting yang disatukan juga dimengerti bersama, yakni horison teks dan horison penafsir. Sementara teori aplikasi (*anwendung*) merupakan teori yang menegaskan bahwa setelah penafsir menemukan makna inti dari sebuah teks, ia melanjutkan untuk mengembangkan penafsirannya dengan mempertimbangkan hubungan antara 'makna baru' dengan makna asal dari teks tersebut.

Teori hermeneutika Gadamer, jika diterapkan pada penafsiran Alquran, menunjukkan bahwa proses interpretasi akan senantiasa terbuka. Hal ini disebabkan pemahaman tidaklah bisa tetap, tetapi terus berkembang menuju pencapaian pemahaman yang bersama-sama dipahami. Gadamer juga meyakini bahwa konsensus dan pemahaman bersama merupakan bentuk dari pengetahuan. Namun, pandangan ini memiliki kekurangan karena penyatuan horison (*fusion of horizons*) tak sama dengan sebuah kebenaran yang mutlak. Penafsiran Alquran yang dipengaruhi oleh tradisi penafsiran lokal (kesadaran sosial) menghasilkan berbagai ragam Islam seperti halnya Islam Kejawan, Islam Indonesia, Islam Pribumi, Islam Jogja, Islam UIN. Ini semua tidak selaras dengan pandangan juga ajaran agama Islam yang bersifat universal, menurut Adnin Armas dalam bukunya "Hermeneutika Gadamer dan Dampaknya terhadap Studi Alquran".

Di sisi yang lain, Hermeneutika Gadamer ini mengharuskan bahwa hasil sebuah penafsiran harus bersifat relatif, sehingga tafsir harus terus-menerus diperbaharui. Implikasinya, hal ini tentu akan menantang pemahaman yang sudah mapan dalam penafsiran

Alquran. Gadamer menyatakan penafsir dan teks selalu terikat pada konteks tradisinya masing-masing, dan bahwa penafsir tidak dapat bersikap netral. Baginya, penafsiran adalah sebuah reinterpretasi, yakni mengerti kembali teks dengan makna baru. Namun, dalam sejarah perkembangan tafsir, terbukti bahwa para ulama tafsir tidak selalu terpengaruh oleh tradisi, latar sosial, dan budaya mereka. Fakta bahwa para mufasir dari berbagai zaman tetap memiliki kesamaan pendapat menunjukkan bahwa refleksi mufasir dapat mengatasi relativitas penafsiran, seperti yang diuraikan oleh Adnin Armas dalam bukunya yang berjudul "Tafsir Alquran". Dengan demikian, teori *ma'na-cum-maghza* yang mengadopsi dari konsep hermeneutika Gadamer, apabila diterapkan, tentu akan menghasilkan tafsir Alquran yang terpengaruh oleh tradisi dan merelatifkan penafsiran Alquran.

3. Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

Sahiron dalam bukunya "Hermeneutika dan Pengembangan" menyatakan bahwa teori *ma'na-cum-maghza* sejalan dengan konsep takwil Nasr Hamid Abu Zayd yang membedakan antara makna asli (*ma'na*) dan makna baru (*maghza*). Nasr Hamid mengadopsi gagasan hermeneutika E.D. Hirsch, di mana ia memandang bahwa makna sebuah teks tetap tidak bisa berubah, Namun, yang mengalami perubahan adalah signifikansi dari teks tersebut. Makna mengacu pada representasi literal teks dan simbol-simbolnya, sedangkan signifikansi adalah hubungan yang terbentuk antara makna tersebut dengan persepsi atau situasi khusus yang dapat dirasakan (Abu Zayd, 1994).

Nasr Hamid juga mengenalkan studi Alquran dengan menekankan korelasi antara teks (*nas*) dan interpretasi (*takwil*). Menurutnya tradisi yang memisahkan antara teks dan takwil telah menyebabkan teks Alquran menjadi tertutup dan makna-maknanya sulit dicapai. Oleh karena itu, ia mendorong penggunaan teori hermeneutika untuk meminimalisir subjektivitas dan kepentingan ideologis dalam interpretasi Alquran (Nasr Hamid Abu Zayd, 1994).

Namun demikian, kritik terhadap pendekatan Nasr Hamid bahwa takwil yang dia tawarkan sebagai interpretasi Alquran tidak sesuai dengan pengertian yang telah diakui oleh ulama-ulama sebelumnya. Ulama telah lama menggunakan takwil untuk ayat-ayat *mutasyabihat*, bukan untuk ayat-ayat yang jelas (*muhkam*), seperti yang dijelaskan oleh Lalu Nurul Bayanil Huda (2010). Kritik juga menyatakan bahwa pendekatan objektif yang diajukan oleh Nasr Hamid sebenarnya memiliki subjektivitas tersirat karena dipengaruhi oleh kerangka berpikir yang berasal dari tradisi hermeneutika seperti Schleiermacher, Dilthey, Betti, dan Hirsch (Moch. Nur Ichwan, 2003).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori hermeneutika dalam penafsiran Alquran dengan pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang menjadi corak pada pemikiran Hermeneutika Alquran Prof. Sahiron Syamsuddin merupakan usaha untuk

pengembangan lebih lanjut. Jika teori ini diterapkan dalam penafsiran Alquran, akhirnya akan menghasilkan penafsiran yang relatif, sementara, dan dinamis yang selalu mengikuti perkembangan zaman serta konteks sosial dan budaya. Implikasinya adalah tidak ada satu pun penafsiran yang dianggap sebagai kesimpulan akhir, dan umat Islam akan terus berusaha untuk memahami kebenaran ajaran dan isi kitab suci mereka dengan mempertimbangkan dinamika perubahan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode hermeneutika *ma'na-cum-maghza* corak pada pemikiran Hermeneutika Alquran Prof. Sahiron Syamsuddin sebenarnya merupakan pengembangan juga berbagai teori penafsiran yang ada sebelumnya. Secara substansial, tidak ada yang benar-benar baru dari teori ini. Formulasi metodologi baru yang menyeluruh dan komprehensif belum ditemukan di dalamnya. Solusi dan proposal yang diajukan masih bersifat umum dan ambigu, belum menunjukkan bentuk yang konkret. Kritik terhadap pemikiran ulama klasik justru lebih dominan. Jika metodologi mereka benar-benar jelas, seharusnya sudah muncul karya "Tafsir Hermeneutika Alquran". Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang diajukan tidak praktis hanya bisa diterapkan secara terbatas. Dengan mempertimbangkan asumsi dan implikasinya, hermeneutika tidak sesuai jika digunakan pada studi Alquran. Jikalau diterapkan untuk menafsirkan Alquran, hal itu akan menimbulkan kebingungan dan keraguan. Hal ini disebabkan karena hermeneutika ini didasarkan pada sikap skeptisisme dan relativisme, menempatkan teks Alquran sejajar dengan teks-teks lainnya, dan menghasilkan ketidakpastian dalam makna dan interpretasi yang bersifat relatif dan sementara. Penggunaan metode hermeneutika *ma'na-cum-maghza* dapat mengakibatkan dekonstruksi terhadap hukum-hukum Islam yang terdapat dalam Alquran serta mengganggu struktur epistemologi Islam.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Abidin, M. Z. (2005, June 24). Ketika hermeneutika menggantikan tafsir al-Qur'an. *Republika*.
- Armas, A. (2004). Tafsir Alquran atau 'Hermeneutika Alquran. *Islamia*.
- Armayanto, H. (2009). Relevansi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin dan Himpunan Sarjana Ushuluddin Institut Studi Islam Darussalam.

Rasyuni, A. (1997). *Nazariyah al-Maqasid 'ind al-Imam al-Syatibi*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Buku Teks

Abdullah, M. A. (2002). *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju.

Abdullah, M. A. (2003). *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.

Abdullah, M. A. (2004). *Neo Ushul Fiqih Menuju Ijtihad Kontekstual*. Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Press.

Abdullah, M. A., & Syamsuddin, S., et al. (2003). *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika.

Abu Zayd, N. H. (1994). *Israyliyyat al-Qira'ah wa At al-Ta'wil*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi.

Abu Zayd, N. H. (1994). *Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum alquran*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.

A'la, A. (2003). *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina.

Engineer, A. A. (2000). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam* (F. Wajidi & C. F. Assegaf, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hanafi, H. (2010). *Hermeneutika al-Qur'an?* (Y. Wahyudi, Trans.). Yogyakarta: Pesantren Nawesea.

Huda, L. N. B. (2010). *Kritik Studi Alquran: Nasr Hamid Abu Zayd*. Ponorogo: CIOS.

Ichwan, M. N. (2003). *Meretas Kesarjanaan Kritis alquran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*. Bandung: Teraju.

Moran, D. (2000). *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge.

Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS.

Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulum Alquran: Memburu Pesan Tuhan di balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Artikel Surat Kabar Majalah

Abdalla, U. A., et al. (2009). *Metodologi studi alquran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Abidin, M. Z. (2005, June 24). *Ketika hermeneutika menggantikan tafsir alquran*. *Republika*.

Amal, T. A. (1993). *Fazlur Rahman dan usaha-usaha neo modernisme Islam dewasa ini*. Bandung: Mizan.